

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa remaja *fatherless* ditemukan bahwa remaja *fatherless* cenderung memiliki sikap pendiam setelah kehilangan ayahnya. Mereka mengatakan ada perubahan setelah ayahnya tidak ada dirumah. Kebanyakan remaja *fatherless* memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, sering mengandalkan ayahnya ketika sedang ada masalah. Sebagian dari mereka mencari figure pengganti pada saudaranya ada juga yang tidak mendapatkan figure pengganti. Contohnya yaitu remaja *fatherless* N.R mengatakan bahwa setelah kehilangan ayah hubungan antara dia dan keluarganya justru malah renggang. Komunikasi yang terjadi hanya sewajarnya saja, jarang berdiskusi dan berinteraksi. N.R mengatakan perilaku yang dia alami setelah kehilangan ayahnya jadi lebih pendiam dari yang dulunya biasa aja. Saudara N.R juga mengatakan bahwa terdapat perubahan perilaku yang dialami N.R. Setelah kehilangan ayahnya, ketika ada masalah N.R memilih untuk menghindari percakapan atau diskusi yang membahas tentang masalah keluarga. Hal ini karena dulunya ketika ada masalah N.R selalu bercerita kepada ayahnya untuk meminta solusi, N.R merasa lebih baik menghindar karena merasa kehilangan peran ayah.

Remaja *fatherless* yang kedua yaitu berinisial R.A. Remaja ini kehilangan ayahnya sejak dia masih duduk dibangku sekolah SD. R.A juga mengalami perubahan sikap dan perilaku setelah kehilangan ayahnya. R.A lebih sering menghabiskan waktu sendirian dikamar dan menghindari interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan untuk menutupi perasaan sedih, marah dan kecewa. Saudara R.A juga mengatakan bahwa remaja memiliki rasa kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, dia lebih sering dikamar, jarang keluar rumah. R.A mengatakan sulit untuk bercerita ketika sedang mengalami masalah, dia mengakui ketika sedang ada masalah lebih memilih untuk memendam sendiri.

S.B atau sering disebut Bila merupakan remaja *fatherless* yang selanjutnya. Seperti remaja *fatherless* yang lainnya Bila merasa ada perubahan yang terjadi

dikehidupannya, khususnya hubungannya dengan keluarga. Perubahan perilaku yang dialami Bila yaitu menjadi lebih tertutup dengan ibu atau saudaranya. Bila mengatakan ketika sedang marah biasanya memilih untuk diam namun terkadang juga membanting make up, menutup pintu dengan keras dan ketika sedang ada masalah Bila lebih memilih untuk menghindari percakapan atau diskusi dengan keluarganya. Perilaku yang dilakukan Bila ini merupakan bentuk ekspresi kekecewaan dan kemarahan. Respon yang diberikan keluarganya biasa aja, justru keduanya malah saling diam sampai masalah tersebut reda. Bila juga mengatakan tidak pernah berdiskusi dengan keluarganya ketika ingin sesuatu contohnya melanjutkan sekolah dimana atau mengambil keputusan yang lain. Orang tua Bila juga mengatakan terkadang Bila suka melanggar peraturan yang diberikan contohnya ketika keluar pulang terkadang malam.

Perilaku remaja fatherless yang telah ditemukan peneliti memiliki perbedaan dengan remaja yang bukan fatherless. Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa remaja yang bukan fatherless. Mereka mengatakan bahwa hubungan di dalam keluarganya baik-baik saja, interaksi antar anggota keluarga berjalan normal dan remaja mengaku memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya. Salah satunya yaitu Vina, Ia mengaku sering bercanda dengan ayahnya, ketika di rumah ayahnya sering menghabiskan waktu dengannya, mulai dari ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah ia selalu meminta bantuan ayahnya. Vina juga mengatakan bahwa ayahnya berperan penting ketika ia sedang bimbang untuk mengambil keputusan, ayahnya sering menasehati memberikan contoh yang baik dan buruk. Berbeda dengan remaja fatherless yang ragu dalam mengambil keputusan, Vina mengakui lebih bisa mengambil keputusan setelah meminta solusi dan saran kepada ayahnya ketika sedang ada masalah. Vina juga mengaku lebih nyaman berbicara secara terbuka kepada orang tua khususnya ayahnya dibanding dengan teman atau saudaranya. Vina juga mengatakan sering memberikan perhatian-perhatian kecil kepada orang tuanya, contohnya ketika hari ulang tahun ayah dan ibunya sering memberikan hadiah dan *surprise*, kemudian selalu nurut ketika diperintah.

Remaja yang selanjutnya yaitu Selfi, Ia juga mengakui bahwa hubungannya dengan ayahnya sangat baik. Selfi mengatakan bahwa ayahnya merupakan sosok pertama yang turun tangan ketika Ia sedang ada masalah. Selfi bisa lebih terbuka bercerita masalah pribadinya dengan ayahnya, Ia sering dilibatkan ayahnya dalam berbagai hal contohnya seperti sering diperintah untuk melakukan dan membeli sesuatu yang positif. Selfi mengatakan bahwa peran ayah dikehidupannya sangat berpengaruh. Perilaku komunikasi antara Selfi dengan ayahnya berjalan normal, Ia sering berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Ketika sedang marah Ia cenderung diam namun respon yang diberikan orang tuanya sangat baik. Biasanya orang tuanya sudah mengetahui gerak gerik anaknya ketika sedang marah, ketika mengetahui anaknya marah atau sedih orang tuanya berusaha untuk mengajak ngobrol dan memberikan perhatian-perhatian kecil.

Dari hasil wawancara dengan remaja *fatherless* dan remaja bukan *fatherless* didapatkan perbedaan perilaku komunikasi yang terjadi di dalam keluarga diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan remaja *fatherless* dan bukan *fatherless*

Keterangan	Remaja <i>Fatherless</i>	Remaja Bukan <i>Fatherless</i>
Hubungan keluarga	Hubungan renggang, komunikasi seperlunya, jarang berdiskusi dan berinteraksi	Hubungan normal, sering berinteraksi, bercanda, dan berbagi cerita dengan orang tua khususnya ayah.
Ekspresi	Lebih pendiam dan tertutup, sering memendam masalah, ketika marah membanting barang dan menutup pintu dengan keras.	Lebih terbuka mengekspresikan emosi, ketika sedang marah atau kecewa dan orang tua merespon positif dengan menasehati.
Cara menghadapi masalah	Menghindari dikusi dengan keluarga tentang masalah keluarga, sering memendam	Mendiskusikan masalah dengan orang tua terutama

	masalah dan menyendiri dikamar.	ayah untuk meminta solusi dan jalan keluar.
Mengambil keputusan	Kurang melibatkan keluarga dalam mengambil keputusan	Meminta pandangan dan saran kepada orang tua untuk mengambil keputusan.
Sikap dalam berinteraksi	Kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, sering menghabiskan waktu sendiri	Percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, karena mendapatkan dukungan dari orang tua
Perhatian	Menunjukkan perhatian kecil seperti memijat, memberikan hadiah, menanyakan kabar ketika dichat.	Memberikan hadiah dan kejutan di hari spesial
Sikap nurut	Nurut dengan ibu dan saudara, akan tetapi juga ada yang sedikit melanggar aturan.	Mentaati aturan yang diberikan orang tua, melaksanakan perintah orang tua.

Sumber: wawancara awal peneliti dengan informan

Tabel 1.2 Perilaku remaja *fatherless*

No	Perilaku remaja <i>fatherless</i>
1.	Memiliki rasa kurang percaya diri atau minder dengan remaja yang lainnya. (Fajarrini et al., 2023).
2.	Rendahnya control diri. (Fajarrini et al., 2023).
3.	Menghindari sumber masalah. (Fajarrini et al., 2023).
4.	Menjadi individu yang mudah menyerah dan putus asa. (Fajarrini et al., 2023).
5.	Sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. (Fajarrini et al., 2023).
6.	Memiliki emosi yang kurang stabil. (Fajarrini et al., 2023).
7.	Perkembangan bahasa dan sosial emosionalnya sedikit terlambat. (Fajarrini et al., 2023).

8.	Menghindari atau takut berkomitmen, karena memiliki rasa kecemasan terhadap pernikahan. (Junaidin et al., 2023).
9.	Cenderung malas dan tidak semangat saat menjalankan aktivitas. (Fitroh, 2014).
10.	Sering murung dan sulit untuk berkonsentrasi. (Fitroh, 2014).
11.	Susah untuk dirayu atau dibujuk. (Maryam Siti, 2022).
12.	Kesulitan mengontrol emosi sehingga remaja cenderung lebih sensitive dan mudah marah. (Riani, 2023).
13.	Perasaan remaja menjadi lebih sensitive dan mudah menangis. (Riani, 2023).
14.	Kurang percaya diri untuk mengutarakan pendapat. (Riani, 2023).
15.	Stress dan depresi, yang ditandai dengan perilaku remaja yang menghabiskan waktunya dengan cara tidur sepanjang hari dan menarik diri dari lingkungannya serta melakukan percobaan bunuh diri dan menonton film porno. (Riani, 2023).

Sumber: Hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu

Smith menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan ketiadaan peran dan *figure* ayah baik secara fisik maupun psikologis di dalam kehidupan anak. Fenomena *fatherless* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seorang anak yang tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya karena perceraian, kematian seorang ayah, pisah tempat tinggal karena suatu masalah keluarga. Anak yang mengalami fenomena *fatherless* juga bisa disebabkan oleh kurangnya waktu dan kebersamaan yang diberikan ayah (Sundari & Herdajani, 2013 dalam Yuliana et al., 2023).

Fenomena *fatherless* saat ini sudah tidak asing lagi, tidak hanya satu atau dua individu yang mengalami *fatherless*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan bahwa tingkat kehadiran seorang ayah dalam mengasuh anak masih tergolong rendah, waktu yang diluangkan seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya hanya 1 jam dalam sehari. Fenomena *fatherless* tidak hanya terjadi di Indonesia saja, akan tetapi telah menjadi suatu permasalahan internasional. *Fatherless* terjadi di beberapa negara, diantaranya di Amerika, Swedia, Inggris,

Kanada, Australia, Norwegia, Cuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda dan Finlandia (Yuliana et al., 2023).

Indonesia menduduki urutan ke 3 dalam *fatherless country* dalam pengasuhan anak. Indikasi yang menyebabkan Indonesia dikatakan sebagai *fatherless country* ialah ketidakhadiran peran ayah dalam pertumbuhan seorang anak. Hal tersebut dinyatakan sesuai dengan seberapa sering seorang ayah menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Tentu terdapat dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena *fatherless country* diantaranya adalah seorang anak tidak mempunyai panutan atau teladan dalam berperilaku (Saif, 2018:08 dalam Wijaya, 2022).

Berdasarkan data Populix tahun 2023, dari 2.565 responden terdapat 31,1 % responden yang tumbuh tanpa mendapatkan figure ayah. Selain itu juga didapatkan data *fatherless* dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, didapatkan sebanyak 20,9% anak di Indonesia yang mengalami fenomena *fatherless*. Artinya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak di Indonesia yang tidak dapat mendapatkan peran ayah di kehidupan sehari-hari (Anggariani D, Rahayu D.A, Wahyuni, 2024). Menurut data dari Susenas pada tahun 2021 jumlah anak 30.83 juta yang mengalami fenomena *fatherless* terdapat sekitar 2,67% anak yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Terdapat juga anak yang tinggal hanya dengan ibu kandungnya sekitar 7,04% (Aulia et al., 2024).

Pengaruh *fatherless* di kehidupan anak terutama remaja biasanya akan menimbulkan perasaan marah, rasa kurang percaya diri, rasa kesepian, rasa cemburu, kesedihan, kehilangan, kurang bisa mengendalikan diri. Selain itu anak tidak memiliki pandangan atau contoh untuk menjalani kehidupannya. Tentang bagaimana bersikap yang baik, membedakan mana yang baik dan buruk (Wijaya, 2022).

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku komunikasi yang ada pada tingkah laku masing-masing individu baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku merupakan

tindakan atau perbuatan seseorang yang dapat diamati dan dipelajari. Pengaruh perilaku manusia menurut Rotter terbentuk karena adanya pengaruh dari eksternal dan internal. Terbentuknya suatu perilaku yang dilakukan manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh situasi eksternal atau lingkungan dari luar, akan tetapi juga ditentukan oleh pertimbangan yang dilakukan secara sadar oleh setiap individu sebelum bertindak. Pertimbangan ini dilakukan setelah individu tersebut memahami makna situasi eksternal yang dihadapinya. Perilaku yang ada dalam diri manusia merupakan hasil dari apa yang diamati dan dipelajari sejak usia dini. Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa melalui berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan mereka (Zilziani & Rahmawati, 2022).

Perilaku komunikasi pada remaja *fatherless* merupakan aspek penting yang harus diperhatikan, karena fase remaja merupakan tahap perkembangan penting yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Remaja usia 10-20 tahun merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dimana pada fase ini remaja dalam proses pencarian identitas diri dan peran ayah sangat dibutuhkan pada fase ini. Ayah dapat mempengaruhi stabilitas emosi, kemampuan untuk berinteraksi, pembentukan sikap dan perilaku dalam bersosial. Dalam keluarga *fatherless* ibu menjadi peran pengganti ayah, namun tetap ada perbedaan dalam membentuk perilaku komunikasi remaja dibandingkan dengan keluarga yang ada peran ayah di dalamnya. Remaja yang tumbuh tanpa *figure* ayah cenderung sulit untuk beradaptasi, memiliki harga diri yang rendah, tidak bisa mengontrol emosi dan kurang mampu dalam mengambil keputusan. Hal ini biasanya dapat menyebabkan remaja mudah melakukan perilaku yang beresiko tinggi (Munjiat, 2017 dalam Fauzana, 2023).

Keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap individu untuk belajar dan mendapatkan poin-poin penting yang akan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Peran keluarga untuk mengatasi perilaku remaja sangat penting. Lingkungan keluarga perlu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Sesama anggota keluarga seharusnya meluangkan waktu untuk

berkomunikasi, hal ini dapat membantu anggota keluarga khususnya remaja untuk mengungkapkan perasaan dan keluh kesah mereka tanpa ada rasa ragu dan takut dihakimi. Keterbukaan komunikasi antara anggota keluarga dapat mempererat ikatan emosional keluarga. Selain itu keluarga juga dapat memberikan respon yang mendukung ketika remaja sedang marah atau sedih. Dengan cara ini akan membuat remaja merasa dihargai dan tidak takut untuk mengekspresikan perasaannya (Wijaya, 2022).

Orang tua berperan penting dalam kehidupan seorang anak khususnya remaja. Peran orang tua terutama ayah yang akhir-akhir ini cenderung kurang maksimal dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Meskipun ayah jarang menghabiskan waktu lebih banyak dirumah dibandingkan dengan ibu, tetapi peran ayah juga sama pentingnya dengan peran ibu (Wijaya, 2022).

Menurut Hidayati, Kaloeti dan Karyono seorang ayah memiliki tiga peran di dalam kehidupan anak, yakni perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik. Dari segi kognitif seorang ayah memiliki peran untuk mengajarkan hal-hal di bidang akademik, seperti menemani belajar, membantu mengerjakan tugas sekolah, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan prestasi akademik anak. Kedua, dari segi emosi dan kesejahteraan psikologis, seorang anak terutama remaja sering kali susah mengendalikan emosinya untuk menghadapi suatu masalah, dalam hal ini dibutuhkan peran ayah untuk memberikan nasihat dan curahan kasih sayang kepada anak, sehingga anak dapat mencontoh dan menerapkannya. Ketiga, dari segi sosial dan kesehatan fisik, beberapa anak yang tidak tinggal bersama ayahnya, terutama dalam keluarga *fatherless* cenderung mengalami kesehatan fisik. Faktor yang menyebabkan adalah kurangnya dukungan finansial dan emosional, emosi yang kurang stabil antara anak dan ibu sebagai pengasuh utama (Nisa, Puspitarini, dan Zahrohti, 2022 dalam Yuliana et al., 2023).

Pada penelitian perilaku komunikasi remaja *fatherless* dalam keluarga peneliti menggunakan teori atribusi (*Attribution Theory*). Teori atribusi pertama kali dicetuskan oleh seorang psikolog asal Jerman yang bernama Fritz Heider pada

tahun 1958. Teori atribusi dirasa relevan dengan penelitian ini karena teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku individu dan penyebab dari perilakunya tersebut.

Dikutip dari penelitian *Delvia Sinca* (2022) yang berjudul “*Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*”. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah tolak ukur perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan terletak pada ayahnya. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis perempuan *fatherless*, yakni *fatherless* karena perceraian dan kematian. Perempuan *fatherless* yang dikarenakan perceraian cenderung memiliki rasa trauma takut salah pilih karena masa lalu mereka. Sedangkan perempuan yang ditinggal ayahnya karena meninggal cenderung lebih mengharapkan calon suami yang baik, tidak kasar, dan penyayan. Persamaan dalam penelitian ini adalah tema dalam penelitian yakni *fatherless*. Persamaan selanjutnya yakni terletak pada metode penelitian, keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian *Delvia Sinca* lebih fokus pada perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada perilaku komunikasi yang muncul pada remaja *fatherless* dalam keluarga (*Sinca, 2022*).

Penelitian *Ababil S.N* (2023) yang berjudul “*Komunikasi Anak dalam Keluarga Fatherless di Desa Kebondalem Bareng Jombang*”. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua terutama seorang ayah dengan anak. Kebersamaan di dalam keluarga ini jarang dilakukan, karena tidak adanya inisiatif dari ayah untuk mengajak komunikasi anak contohnya menemani belajar, bermain. Seorang ayah lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dibandingkan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak (*Ababil S.N, 2023*). Persamaan dalam penelitian ini adalah tema dalam penelitian yakni komunikasi anak dalam keluarga *fatherless*. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan *Ababil S.N* fokus pada komunikasi anak *fatherless* dengan keluarga. Sedangkan pada penelitian penulis fokus pada perilaku komunikasi remaja *fatherless* dalam keluarga (*Ababil, 2023*).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Komunikasi Remaja *Fatherless* Usia 10-20 Tahun dalam Keluarga”** di Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, untuk melihat bagaimana ketidakhadiran ayah mempengaruhi pembentukan perilaku remaja *fatherless* dalam lingkungan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana perilaku komunikasi remaja *fatherless* usia 10-20 tahun dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya yaitu untuk mengetahui dan memahami perilaku komunikasi remaja *fatherless* usia 10-20 tahun dalam keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan kontribusi terkait komunikasi interpersonal khususnya pada perilaku komunikasi remaja *fatherless* atau remaja yang kehilangan peran ayah, dengan menggambarkan bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi remaja berinteraksi dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran remaja *fatherless* agar lebih memahami pentingnya komunikasi yang sehat dengan ibu atau anggota keluarga yang lain.

2. Bagi Orang tua dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi keluarga *fatherless* tentang pentingnya komunikasi yang baik sesama anggota keluarga untuk

menciptakan lingkungan yang positif guna membentuk perkembangan emosional anak.

3. Bagi Masyarakat atau pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pengertian kepada masyarakat atau pembaca tentang pentingnya peran ayah dalam kehidupan seorang anak.